

## SEX EDUCATION MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

ANIK SUPRIYATI

SMK Negeri 1 Sragi

E-mail : [4niksupriy4ti@gmail.co.id](mailto:4niksupriy4ti@gmail.co.id)

### ABSTRAK

Adanya pandemic covid-19 yang mengharuskan proses pendidikan dilakukan secara daring, pada akhirnya menimbulkan permasalahan tersendiri, baik dari sisi pendidik, proses pembelajaran itu sendiri dan juga permasalahan dari siswa. Dalam hal ini siswa menjadi kurang terkontrol karena tidak ada pengawasan secara langsung dari guru, sedangkan orang tua memiliki banyak keterbatasan dalam pengawasannya, di daerah tempat peneliti mengajar sebagian besar orang tua merantau di kota sehingga, siswa hanya tinggal dengan nenek/kakek atau family lain, sehingga tidak terlalu focus dengan pengawasan terhadap siswa, selain itu dengan adanya teknologi canggih (gadget) semakin membuka peluang untuk siswa dapat bersosialisasi dan berkomunikasi di dunia maya. Saat ini kegiatan Seksual pun semakin berkembang, orang dapat dengan mudah membuka situs-situs porno, serta dapat melakukan sex secara virtual, dan lain-lain. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap siswa tentang bahaya sex bebas meskipun dilakukan secara virtual. Artikel ini merupakan Best Practice yang pernah dilakukan oleh peneliti kegiatan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pada pertemuan pertama, bimbingan kelompok dilakukan dengan materi "Toxic Relationship" dan pertemuan kedua dengan topic Sex Education". Melalui penelitian ini didapatkan hasil, pada pertemuan pertama 100% Keaktifan siswa dalam mengikuti layanan sangat baik, pada pertemuan kedua yang diawali dengan sosiodrama yang dimainkan oleh dua orang peserta, yang bermain dengan sangat baik, dan selama pertemuan kedua ini terdapat 2 siswa yang terlihat berbeda, lebih cenderung diam dan kurang bersemangat. Dan setelah kegiatan selesai ke dua siswa ini menemui peneliti dan bercerita tentang pengalaman pribadinya mengenai pelecehan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang sex education dan dapat meningkatkan keberanian siswa untuk bercerita tentang permasalahan dirinya, serta dapat meningkatkan self defance dalam pergaulan.

**Kata Kunci :** Sex Education, Bimbingan Kelompok, Sosiodrama

### ABSTRACT

The existence of the COVID-19 pandemic, which requires the education process to be carried out online, ultimately creates its own problems, both in terms of educators, the learning process itself and also problems from students. In this case students become less controlled because there is no direct supervision from the teacher, while parents have many limitations in their supervision, in the area where the researcher teaches most of the parents migrate to the city so that students only live with their grandmothers/grandparents or other families. so that it is not too focused on supervising students, besides that with the existence of advanced technology (gadgets) it increasingly opens up opportunities for students to socialize and communicate in cyberspace. Currently, sexual activities are also growing, people can easily open pornographic sites, and can have sex virtually, and so on. It is these possibilities that prompted the author to carry out this research. Through group guidance services with sociodrama techniques, it is expected to be able to provide understanding to students about the dangers of free sex even though it is done virtually. This article is a Best Practice that has been carried out by researchers. The activity was carried out in 2 meetings, in the first meeting, group guidance was carried out with the material "Toxic Relationship" and the

second meeting with the topic of Sex Education". Through this study, it was found that at the first meeting 100% of student activity in participating in the service was very good, at the second meeting which began with a sociodrama played by two participants, who played very well, and during this second meeting there were 2 students who looked different. , are more likely to be silent and less enthusiastic. And after the activity was over, the two students met with the researcher and told about their personal experiences about the harassment they experienced. This shows that group guidance activities with sociodrama techniques are able to increase students' understanding of sex education and can increase students' courage to talk about their problems, and can increase self-defense in relationships.

**Keywords:** Sex Education, Group Guidance, Sociodrama

## PENDAHULUAN

Adanya pandemic covid-19 yang mengharuskan proses pendidikan dilakukan secara daring, pada akhirnya menimbulkan permasalahan tersendiri, baik dari sisi pendidik, proses pembelajaran itu sendiri dan juga permasalahan dari siswa. Dalam hal ini kurang adanya kontrol dari keluarga, sekolah dan masyarakat, dampak pandemic covid-19 selama kurang lebih 2 tahun yang menyebabkan proses pendidikan dilaksanakan secara daring, sehingga sekolah tidak bisa memberikan pengawasan secara langsung terhadap aktivitas siswa dirumah, sementara orang tua merantau, siswa tinggal hanya dengan nenek/kakeknya saja dirumah, dan fenomena masyarakat sekarang ini pun cenderung cuek dengan lingkungan sekitar. Sehingga siswa merasa bebas melakukan sesuatu, dalam hal pergaulan remaja pada saat ini yang semakin berkembang, ditambah dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini, kita dapat bergaul dengan siapapun tanpa harus bertemu secara langsung, kecanggihan teknologi saat ini, sangat memungkinkan seseorang bergaul tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

BPS provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 mencatat sebanyak 24,08 persen dari 34.490.835 jiwa penduduk masuk dalam kategori remaja (umur 10-24 tahun), jumlah remaja ini akan terus meningkat seiring dengan perubahan struktur usia penduduk, keadaan ini bisa menjadi sebuah potensi namun perlu diimbangi dengan adanya kualitas. Namun faktanya remaja juga tidak terlepas dari berbagai permasalahannya. Salah satunya adalah melakukan pernikahan dini. Secara umum yang melatarbelakangi remaja menikah dini karena sudah melakukan seks pra nikah (Amanda, 2017). Data tentang remaja melakukan seks pra nikah dapat dilihat pada hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP 2019). Di Jawa Tengah ada sekitar 1,9 persen remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4 persen (BKKBN, 2019).

Kondisi tersebut diatas tidak jauh berbeda dengan kondisi yang terjadi saat ini angka pernikahan dini masih tinggi, bahkan disetiap sekolah setiap tahun pasti terdapat siswa yang putus sekolah karena pernikahan. Berkembangnya teknologi, saat ini kegiatan seksual pun semakin berkembang, orang dapat dengan mudah membuka situs-situs porno, serta dapat melakukan sex secara virtual dan lain-lain. Alasan-alasan inilah yang mendorong penulis sebagai guru BK di SMK N 1 Sragi Kab. Pekalongan untuk melaksanakan kegiatan "Sex Education Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama" pada kelas XI AKL 1. Melalui layanan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap siswa tentang bahaya sex bebas meskipun dilakukan secara virtual, siswa memiliki keberanian untuk menghindari, menolak terhadap sex bebas.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai Sex education antara lain: Prof. Gawshi mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan seksual adalah memberikan informasi yang benar kepada siswa untuk menyiapkan dan beradaptasi dengan baik tentang sikap-sikap seksual pada masa perkembangannya sehingga pemberian informasi ini dapat memunculkan siswa memperoleh kecenderungan logis yang benar pada masalah-masalah seksual reproduksi. (Madani, 2003)

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan pendidikan seksual atau sex education kegiatan memberikan informasi atau pengetahuan kepada siswa yang bertujuan untuk membekali siswa dengan baik tentang sikap-sikap seksual pada masa kehidupannya, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang logis terhadap masalah seksual reproduksi, dan dalam pendidikan seksual ini juga terdapat konsep budaya, norma dan agama, mengenai pantas dan tidak pantas, baik dan tidak baik atau halal dan haram.

Secara umum, tujuan utama pendidikan seks menurut Syarif ash Shawwaf (2003: 216) yaitu: Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, mendidik perilaku anak-anak melalui arahan yang berkaitan dengan etika perilaku seksual, menanamkan rasa tanggungjawab individu dan sosial serta mengetahui bahaya seks bagi individu dan masyarakat, meluruskan pemahaman yang salah, membekali anak-anak dengan kebiasaan yang benar dan luhur, memberikan arahan kepada siswa tentang pemikiran seksual terhadap religiusitas, mendekatkan diri kepada Tuhan YME, sebagai solusi terhadap seluruh permasalahan mausia.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan seks bertujuan membekali dan meluruskan pengetahuan seks yang benar dan mengendalikan diri sehingga mereka akan jauh dari segala hal yang dapat membangkitkan gairah seksual serta dapat memberikan solusi probelmatika masalah seksual di masyarakat.

Upaya pemahaman ini dilakukan dalam bentuk kegiatan Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok menurut para ahli, diantaranya, Prayitno dan Erman Amti (2009:99) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampun dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemudian Rosmalia (2019:11) menyatakan bahwa Kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Sehingga dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada beberapa individu atau kelompok dengan tujuan untuk memberikan informasi sehingga dapat mengembangkan kemampuan diri masing-masing individu, yang dikembangkan melalui dinamika kelompok yang terbentuk dalam proses bimbingan kelompok. Dalam hal ini pengembangan diri dapat melalui bidang pribadi, social, belajar dan karier serta pengambilan keputusan.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini menggunakan teknik sosiodrama, yang mana teknik ini sering digunakan dalam permasalahan sosial, salah satunya berkaitan dengan pergaulan remaja. Seperti halnya yang disampaikan oleh beberapa ahli antara lain:

1. H. Wina Sanjaya (2012) mengemukakan pendapatnya bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

2. Winkel (1991) memberikan penjelasan bahwa teknik sosiodrama adalah gambaran dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial yang ditampilkan melalui permainan peran atau drama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaksudkan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu teknik yang dapat digunakan untuk layanan bimbingan kelompok dengan cara permainan peran tentang permasalahan sosial, yang sering dialami oleh siswa. Anak-anak atau siswa pada masa remaja yang dikenal sebagai masa pencarian jati diri sehingga sering sekali mereka memiliki permasalahan terutama yang berkaitan dengan pergaulan. Seperti halnya yang

disampaikan oleh ahli berikut ini. Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod (2002) yang mengatakan pada masa remaja awal (13 Tahun atau 14 tahun-17 Tahun) terjadi perubahan-perubahan terjadi sangat pesat serta mencapai puncaknya dikarenakan emosi yang tidak stabil, pencarian identitas diri, statusnya tidak jelas. Sehingga pola hubungan sosial mereka pun mulai berubah. Dengan menyamakan diri dengan orang dewasa muda mereka sering merasa memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa remaja ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka sangat tepat jika dengan permasalahan yang ada tentang pergaulan sosial, serta seksualitas pada remaja ini seolah menjadi salah satu ciri dari permasalahan remaja saat ini, sehingga dengan teknik sosiodrama merupakan cara yang tepat untuk memberikan pemahaman terhadap remaja dalam pendidikan seksual.

### METODE PENELITIAN

Subjek layanan bimbingan kelompok adalah kelas XI AKL 1 SMK N 1 Sragi Kab. Pekalongan Tahun pelajaran 2021/2022. Tepatnya pada bulan oktober 2021, anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok ini berjumlah 12 siswa, teknik yang digunakan adalah sosiodrama, adapun tahapan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut

Tahap Bimbingan Kelompok	Pemimpin Kelompok
Tahap Pembentukan	1. Menerima anggota kelompok secara terbuka dan ucapkan terima kasih atas kesediaan konseli mengikuti kegiatan 2. Berdoa dan bersyukur 3. Menjelaskan tujuan yang akan dicapai melalui layanan bimbingan kelompok 4. Menjelaskan azas-azas BKp (Kesukarelaan, Keterbukaan, Ketertarikan, Kenormatifan, Kerahasiaan) 5. ice breaking
Tahap Peralihan	1. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok 2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan lebih lanjut 3. Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
Tahap Inti	1. Pemimpin kelompok menyampaikan materi (Sosiodrama) 2. Pemimpin kelompok memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai tema yang sedang dibahas 3. Pemimpin kelompok memberikan penguatan aspek-aspek yang ditemukan oleh anggota kelompok dalam proses diskusi 4. Pemimpin kelompok dan anggota Kelompok menyimpulkan hasil Bimbingan Kelompok 5. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok merencanakan kegiatan tindak lanjut, dengan mengevaluasi hasil pemahaman anggota tentang materi yang disampaikan 6. Guru bimbingan konseling memberikan form untuk mengisi penilaian hasil

Tahap Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan bahwa kegiatan BKp akan diakhiri</li> <li>2. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing</li> <li>3. Pembahasan kegiatan lanjutan</li> <li>4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok</li> <li>5. Ucapan terima kasih</li> <li>6. Berdoa</li> <li>7. Perpisahan</li> </ol>
-------------------	---

Tahap pembentukan merupakan proses awal yang sangat penting dan berpengaruh pada tahap selanjutnya, pada tahap ini pemimpin kelompok dalam hal ini Guru BK itu sendiri harus dapat menunjukkan penerimaan yang baik serta berusaha meyakinkan anggota kelompok (siswa) untuk bersedia dan merasa nyaman mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sampai tuntas. Karena kenyamanan ini akan berpengaruh pada terbentuk atau tidaknya dinamika kelompok pada yang terjadi pada tahap inti, jika dari awal pelaksanaan anggota kelompok merasa terpaksa, tidak nyaman, maka anggota kelompok pun akan sulit dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga dinamika kelompok yang diharapkan tidak akan muncul.

Selain itu, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok perlu menghindari anggota kelompok merasa bosan, sehingga pemilihan ice breaking yang tepat, melibatkan semua anggota kelompok agar suasana yang tercipta semakin hidup, kemudian diskusi yang interaktif antar anggota kelompok dan pemimpin kelompok perlu dijaga agar selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung antusiasme siswa cukup stabil, sehingga berpengaruh besar terhadap munculnya dinamika kelompok yang nantinya dapat berpengaruh pada keberhasilan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama tentang sex education, dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

**Tabel. 1 Rekap Hasil Evaluasi Proses Bimbingan Kelompok**

No	Kode Siswa	Aspek yang diobservasi											JML	Skor Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	XI. AKL 1/NAT	3	4	5	3	3	4	5	4	4	3	4	42	76	SA
2	XI. AKL 1/NAL	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	45	82	SA
3	XI. AKL 1/INC	4	4	5	3	3	4	5	4	4	3	4	43	78	SA
4	XI. AKL 1/MAS	4	4	5	3	4	4	5	5	4	3	4	45	82	SA
5	XI. AKL 1/RSS	3	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	46	84	SA
6	XI. AKL 1/KSW	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	4	44	80	SA
7	XI. AKL 1/NSR	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	49	89	SA
8	XI. AKL 1/RDL	3	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	46	84	SA
9	XI. AKL 1/GRH	3	4	5	3	3	4	5	4	4	3	4	42	76	SA
10	XI. AKL 1/HAL	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	4	44	80	SA

11	XI. AKL 1/NAZ	4	4	5	3	3	4	5	4	4	3	4	43	78	SA
12	XI.AKL 1/INW	3	4	5	3	3	4	5	4	4	3	4	42	76	SA

Keterangan :

Aspek yang diobservasi

1. Keaktifan siswa mengikuti layanan BKP
2. Antusias dalam setiap kegiatan BKP
3. Perhatian siswa saat guru menjelaskan topik BKP
4. Keberanian siswa bertanya ketika ada hal kurang dimengerti
5. Partisipasi siswa berpendapat mengenai topik BKP
6. Kesesuaian respon siswa dengan topik BKP
7. Respon siswa ketika proses diskusi
8. Komunikasi siswa dalam kelompok bersama siswa yang lain
9. Mengembangkan hubungann positif dalam kelompok
10. Keaktifan siswa dalam memberikan kesimpulan
11. Keaktifan siswa dalam proses evaluasi bimbingan kelompok

Melaui tabel hasil evaluasi proses dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk memberikan pemahaman siswa tentang sex education dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi proses seperti pada tabel, yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada saat proses pelaksanaan bimbingan kelompok yang mana dilakukan dengan meminta bantuan dari guru lain (teman sejawat), pedoman evaluasi yang berisi 11 hal yang diobservasi antara lain: keaktifan siswa mengikuti layanan BKP, antusias dalam setiap kegiatan BKP, perhatian siswa saat guru menjelaskan topik BKP, keberanian siswa bertanya ketika ada hal kurang dimengerti, partisipasi siswa berpendapat mengenai topik BKP, kesesuaian respon siswa dengan topik BKP, respon siswa ketika proses diskusi, komunikasi siswa dalam kelompok bersama siswa yang lain, mengembangkan hubungann positif dalam kelompok, keaktifan siswa dalam memberikan kesimpulan.

Secara proses bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dan berikut ini akan disajikan data tentang evaluasi hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

**Tabel. 2. Rekap Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Kelompok**

No	Kode Siswa	Pemahaman Baru					Perasaan Positif					Rencana Kegiatan Setelah Layanan				J M L	Skor Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
1	XI. AKL 1/NAT	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	66	94	SB
2	XI. AKL 1/NAL	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	66	94	SB
3	XI. AKL 1/INC	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	65	93	SB
4	XI. AKL 1/MAS	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	66	94	SB
5	XI. AKL 1/RSS	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	66	94	SB
6	XI. AKL 1/KSW	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	65	93	SB
7	XI. AKL 1/NSR	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	66	94	SB
8	XI. AKL 1/RDL	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	65	93	SB
9	XI. AKL 1/GRH	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	66	94	SB
10	XI. AKL 1/HAL	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	66	94	SB
11	XI. AKL 1/NAZ	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	66	94	SB
12	XI.AKL 1/INW	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	66	94	SB

Melalui tabel rekap evaluasi hasil layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK menunjukkan hasil yang sangat baik, peserta didik mendapatkan pemahaman baru tentang sex education dengan kategori sangat baik, selama mengikuti proses layanan bimbingan kelompok pun peserta didik memiliki perasaan yang positif terhadap layanan yang dilakukan oleh guru BK dengan kategori yang sangat baik, serta peserta didik memiliki kesediaan dan komitmen untuk menjalankan hasil-hasil yang didapat melalui layanan bimbingan kelompok, berdasarkan kesimpulan yang diungkapkan dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya:

1. Dapat menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi
2. Dapat memilah dan memilih pergaulan yang berpengaruh positif terhadap dirinya, baik pergaulan secara nyata maupun pergaulan didunia maya
3. Dapat lebih menghargai diri sendiri
4. Dapat lebih mencintai diri sendiri
5. Dapat menghindari hubungan yang toxic
6. Mampu untuk berkata “tidak “ terhadap hal-hal yang akan merusak dirinya

Sex education melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil, sesuai dengan yang ditampilkan dalam tabel rekap evaluasi proses dan tabel rekap evaluasi hasil, dimana kegiatan ini tidak hanya sukses memberikan pemahaman saja terhadap peserta didik, bahkan melalui kesediaan peserta didik untuk melaksanakan hasil yang telah dicapai dalam bimbingan kelompok serta komitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Selain itu layanan bimbingan kelompok ini juga dikatakan berhasil dengan adanya 2 orang peserta didik yang datang kepada guru BK, setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai, 2 peserta didik tersebut datang menemui guru BK untuk melakukan konsultasi. Keduanya berani menyampaikan dan bercerita tentang pelecehan seksual yang dialaminya, yang sampai saat ini menjadi trauma tersendiri dalam hidupnya, trauma yang dialami dalam bentuk ketakutan terhadap lawan jenis, ketakutan dalam berkomunikasi dan cenderung menutup diri. Maka untuk tindak lanjut yang dilakukan terhadap 2 peserta didik tersebut adalah diberikan konseling individu serta pendampingan terhadap keduanya, dengan tujuan agar mampu secara perlahan memiliki kepercayaan diri kembali untuk bangkit, dan tetap menjalani hidup sebagaimana mestinya

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil best practice yang di sampaikan pada pembahasan sebelumnya, keberhasilan layanan bimbingan kelompok baik dari segi proses maupun dari segi hasil layanan yang dilakukan oleh guru BK, tidak terlepas dari pelaksanaan yang baik pula setiap tahapan yang dilalui. Mulai dari penerimaan, bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh guru BK, membuat suasana hangat, sehingga akan muncul antusiasme dari peserta didik untuk mengikuti kegiatan dengan baik. Sesuai dengan hasil penelitian Rosnaeni Skripsi UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Efektifitas Layanan Informasi Tentang Sex Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Sex Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI FMIPA SMA N 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” terbukti dapat meningkatkan pengetahuan sikap sex sehat peserta didik, setelah dilakukan layanan informasi sebanyak 6 kali pada kelompok eksperimen dan 2 kali pada kelompok kontrol yang dilakukan dengan bimbingan kelompok terdapat kesan dari peneliti bahwa anggota kelompok mendapatkan banyak manfaat setelah pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, serta tercapainya tujuan penelitian, suasana kelompok tercipta dengan baik, sehingga anggota kelompok antusias dalam mengungkapkan pendapat, pengalaman serta ide-ide, dan merasa senang karena rasa saling menghargai satu sama lain.

Melalui tabel rekap evaluasi proses yang menunjukkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dinilai sangat baik dan didukung dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa terdapat kesan yang ditimbulkan oleh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok adanya antusiasme yang baik. Hal

ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok, pada dasarnya merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik. Dimana dalam kegiatan ini peserta didik lebih merasakan suasana yang positif, menyenangkan, merasa dihargai, merasa lebih diperhatikan oleh guru, yang dapat menimbulkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sehingga peserta didik merasa lebih berani dalam menyampaikan pendapat, ide-ide atau gagasan mereka, ini merupakan satu hal yang positif yang perlu dikembangkan dalam kegiatan bimbingan kelompok sehingga dinamika kelompok akan berjalan serta solusi-solusi yang diinginkan dapat muncul berdasarkan pendapat, ide, pengalaman dari peserta didik itu sendiri.

Selain itu tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini telah berhasil, hal ini ditunjukkan dengan adanya komitmen peserta didik untuk menjalankan hasil layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi, memilah dan memilih pergaulan yang berpengaruh positif terhadap dirinya, baik pergaulan secara nyata maupun pergaulan didunia maya, lebih menghargai diri sendiri, lebih mencintai diri sendiri, dapat menghindari hubungan yang toxic, mampu untuk berkata “tidak “ terhadap hal-hal yang akan merusak dirinya.

Komimen semacam ini dibutuhkan oleh peserta didik dengan kondisi lingkungan dan keluarga tidak seperti yang mereka harapkan, seperti kurang mendapat perhatian dari keluarganya dirumah karena tidak tinggal bersama orang tua, dirumah peserta didik hanya tinggal dengan kakek atau neneknya saja karena orang tua merantau ke luar kota, ada pula orang tua yang otoriter, orang tua yang ada dirumah namun sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kurang memahami bagaimana cara mendidika anak remaja, lebih khusus pada remaja putri, hal itu yang terjadi pada kehidupan peserta didik dirumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dimasyarakat yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kurangnya perhatian, pola komunikasi, pola asuh, serta faktor ekonomi. Hal-hal semacam itu dapat membuat remaja akan semakin jauh dari keluarga, sehingga semakin besar kemungkinan penyimpangan perilaku yang akan terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Muh. Iqbal (2014) yang menyebutkan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang disebabkan tiga faktor yaitu: faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam kondisi semacam ini, maka diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, orang tua, masyarakat dan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan milik pemerintah, melalui program-programnya, kurikulumnya memiliki peran yang penting dalam pembangunan SDM di Indonesia, berdasarkan hasil survei kependudukan untuk saat ini remaja merupakan jumlah terbesar yang ada diwilayah Jawa Tengah, namun bagaimana membentuk remaja yang berkualitas sehingga mampu mendorong pembangunan di daerah, hal inilah yang perlu dipikirkan bersama. Mereka perlu untuk diberikan dukungan, perhatian serta memberikan pemahaman tentang sex education, pergaulan, serta kesempatan untuk mereka berkembang. Agar tumbuh kepercayaan diri serta kemandirian mereka untuk melakukan pergaulan sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat, lebih jauh lagi mereka mampu menjadi remaja yang berkualitas seperti harapan banyak pihak yang nantinya mampu berperan dalam pembangunan daerah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang penulis ajukan dalam pelaksanaan kegiatan Sex Education Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan baik, antusiasme dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ini sangat baik.
2. Melalui dapat memunculkan keberanian siswa untuk bercerita tentang masalah yang dialami, yang sebelumnya tidak pernah diceritakan kepada siapapun
3. Terhadap siswa tersebut perlukan tindak lanjut dalam konseling individu

4. Untuk menjaga perilaku remaja saat ini diperlukan komunikasi yang baik dari orang tua, sekolah dan masyarakat
5. Guru BK perlu berperan aktif dalam menumbuhkan rasa percaya siswa untuk menumbuhkan kemauan siswa dalam melakukan konseling individu
6. Masalah perilaku peserta didik semacam ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, diantaranya keluarga, masyarakat, sekolah, dan dinas terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amita Diananda. 2018. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, Vol. 1, No 1, P-ISSN 1979-2824
- Mulawarman. Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- H. Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Madani, Y. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Muh. Iqbal .2014. Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2
- Prayitno, Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosmalia. 2016. *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan* (SKRIPSI, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung ).
- Rosnaini . 2017. *Efektifitas Layanan Informasi Tentang Sex Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Sex Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI FMIPA SMA N 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (SKRIPSI, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung ).
- Sitti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod. 2002. *Child development and education*. New Jersey : Pearson Education.
- Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo